

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai, serta perilaku seorang individu. Di dalam keluarga, anak pertama kali belajar mengenai kasih sayang, tanggung jawab, kerja sama, dan cara berinteraksi dengan orang lain (Ramdani et al., 2023). Hubungan yang terjalin di dalam keluarga tidak hanya terjadi antara orang tua dan anak, tetapi juga antar saudara kandung. Hubungan saudara kandung menjadi salah satu relasi yang paling dekat dan berlangsung dalam waktu yang panjang, sehingga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan emosi dan sosial anak (Hasanah & Fitri, 2020).

Meskipun hubungan antar saudara kandung dapat menjadi sumber dukungan emosional, kedekatan tersebut tidak selalu berjalan secara harmonis. Dalam kehidupan keluarga, konflik antar saudara kandung merupakan fenomena yang umum terjadi, terutama pada masa remaja. Dalam beberapa kondisi, hubungan saudara kandung juga diwarnai oleh marah, cemburu, serta adanya persaingan untuk memperebutkan kasih sayang orang tua yang dirasa hilang yang dikenal sebagai *sibling rivalry* (Raihana et al., 2022).

Sibling rivalry umumnya mulai muncul sejak masa kanak-kanak, namun dapat terus berlanjut hingga remaja bahkan dewasa apabila tidak ditangani dengan baik (Putri et al., 2023). Ketika remaja merasa diperlakukan berbeda dibandingkan saudara kandungnya, maka muncul perasaan tidak adil yang dapat memicu *sibling rivalry*. Anak tidak hanya membandingkan dirinya dengan saudara kandungnya, tetapi juga menilai perlakuan orang tua terhadap dirinya dibandingkan dengan saudara yang lain (Panggabean, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Haniyyah et al. (2019) pada murid SMA Negeri Jakarta menunjukkan bahwa *sibling rivalry* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan regulasi emosi, dengan kontribusi sebesar 34,7%, yang berarti semakin tinggi *sibling rivalry* maka semakin rendah kemampuan remaja dalam mengelola emosi. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh

Mayangsari et al. (2024) menyatakan bahwa 317 remaja (52.40%) mengalami *sibling rivalry*.

Data tersebut menunjukkan bahwa *sibling rivalry* merupakan fenomena yang cukup sering dialami remaja dan perlu memperoleh perhatian lebih lanjut. Jika dibiarkan secara terus-menerus, *sibling rivalry* dapat menimbulkan dampak negatif seperti rendahnya rasa percaya diri, munculnya perilaku agresif, hubungan sosial yang kurang harmonis, hingga terganggunya hubungan interpersonal antar saudara (Rahayu & Satiningsih, 2022). Jika tidak ditangani dengan tepat, *sibling rivalry* dapat berkembang menjadi masalah psikososial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memahami faktor-faktor yang dapat memicu maupun meredakan *sibling rivalry*.

Munculnya *sibling rivalry* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan perlakuan dari orang tua, perbedaan usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan pengaruh dari luar (Zalita & Afrinaldi, 2023). Salah satu faktor keluarga yang diduga memiliki pengaruh besar terhadap munculnya *Sibling rivalry* adalah pola komunikasi keluarga. Penelitian Duumirrotin & Savira (2022) pada 103 murid SMA Negeri juga menemukan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry*, yang menunjukkan bahwa faktor keluarga berperan penting dalam munculnya konflik antar saudara.

Cara orang tua dan anggota keluarga menyampaikan pesan, merespons konflik, serta menunjukkan perhatian dan kasih sayang sangat menentukan bagaimana anak-anak berinteraksi satu sama lain. Interaksi antara orang tua dan anak serta suami dan istri yang berfungsi sebagai sarana bertukar pikiran, menanamkan nilai-nilai kepribadian dari orang tua kepada anak, dan menjadi wadah bagi anak untuk menyampaikan perasaan, permasalahan, atau keluhan kepada orang tua (Rahmawati & Gazali, 2018). Komunikasi yang sehat dan terbuka akan mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan secara tepat dan membangun relasi yang positif, sebaliknya, komunikasi yang tertutup atau penuh tekanan justru memperbesar potensi konflik antar saudara.

Terdapat 4 tipe pola komunikasi yaitu konsensual, Pluralistik, Protektif, dan *Laissez-faire* berdasarkan dari dua dimensi utama, yaitu *conversation*

orientation dan *conformity orientation*. *Conversation orientation* menekankan keterbukaan dalam berdiskusi dan berbagi pendapat, sehingga membantu anak mengembangkan empati serta kemampuan menyelesaikan konflik. Sebaliknya, *conformity orientation* menekankan keseragaman nilai dan ketaatan pada orang tua, yang cenderung membatasi ekspresi anak dan dapat memicu ketegangan (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Kedua dimensi ini membentuk bagaimana pola komunikasi dalam keluarga berlangsung dan berpotensi besar dalam mempengaruhi kualitas hubungan antar saudara. Dalam konteks ini, penting untuk meneliti apakah pola komunikasi tertentu memiliki hubungan yang signifikan dengan *sibling rivalry* yang dialami oleh anak, khususnya pada masa remaja. Menurut Samek & Rueter (2011), pola komunikasi keluarga berperan dalam membentuk kualitas hubungan antar anggota keluarga, termasuk hubungan antar saudara kandung. Keluarga yang mampu membangun keterbukaan komunikasi dan keselarasan antar anggota keluarga cenderung memiliki hubungan keluarga yang lebih positif serta konflik yang lebih rendah. Sebaliknya, komunikasi keluarga yang kurang efektif dapat meningkatkan potensi konflik antar anggota keluarga, termasuk *sibling rivalry*.

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa konflik antar saudara perlu disikapi secara serius oleh orang tua maupun pihak sekolah. Hal ini dikarenakan, *sibling rivalry* yang dibiarkan dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan emosi, kepribadian, dan hubungan sosial remaja. Oleh karena itu, memahami akar masalahnya, termasuk dari aspek komunikasi keluarga, menjadi langkah awal dalam pencegahan.

Lebih lanjut, penelitian ini penting dilakukan pada murid SMA karena *World Health Organization* (2022) menyatakan bahwa masa remaja ditandai dengan meningkatnya konflik dalam keluarga serta munculnya perilaku agresif dan menentang pada anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika konflik dalam keluarga, termasuk antar saudara kandung, merupakan fenomena yang umum terjadi pada remaja. Selain memilih jenjang SMA sebagai subjek penelitian, penelitian ini difokuskan pada murid SMA Negeri di Kecamatan Jatinegara. Kecamatan Jatinegara memiliki empat SMA Negeri dengan jumlah

murid yang relatif besar sehingga memungkinkan diperolehnya responden yang sesuai dengan kriteria penelitian (DAPODIK, 2026). Dalam kondisi ini, pola komunikasi keluarga akan sangat menentukan bagaimana mereka menafsirkan hubungan dengan saudara kandungnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara komunikasi keluarga dengan pembentukan karakter anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pabundu & Ramadhana (2023), menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara pola komunikasi orang tua anak dan pembentukan kemandirian anak pada murid *boarding school* dan *non-boarding school*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Gerungan & Egeten (2021), menunjukan adanya hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif pada anak. Namun, penelitian yang secara khusus menghubungkan pola komunikasi keluarga dengan *sibling rivalry* masih terbatas, terutama dalam konteks remaja di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mengkaji lebih lanjut apakah perbedaan karakteristik komunikasi dalam keluarga juga diikuti oleh perbedaan tingkat *sibling rivalry* pada remaja.

Perbandingan tersebut diperlukan bukan hanya untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan, tetapi juga untuk mengidentifikasi tipe pola komunikasi keluarga yang memiliki tingkat *sibling rivalry* relatif lebih tinggi maupun lebih rendah. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kelompok keluarga yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam upaya mencegah atau mengurangi *sibling rivalry*. Selain itu, pendekatan komparatif memungkinkan diperolehnya informasi yang lebih spesifik mengenai variasi *sibling rivalry* pada masing-masing tipe pola komunikasi keluarga, sehingga hasil penelitian tidak berhenti pada kesimpulan bahwa komunikasi keluarga berkaitan dengan *sibling rivalry*, tetapi dapat menunjukkan pada tipe komunikasi keluarga mana perbedaan tersebut tampak.

Dengan melihat adanya celah tersebut, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan dalam literatur akademik yang membandingkan pola komunikasi keluarga dengan *sibling rivalry* secara empiris dan spesifik pada kelompok remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis

bagi orang tua dan guru bimbingan konseling dalam mengelola hubungan antar saudara kandung secara lebih bijaksana.

Penelitian ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan program layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Guru BK untuk merancang intervensi preventif dan responsif, seperti layanan informasi untuk orang tua dan murid, bimbingan kelompok untuk melatih kemampuan komunikasi dan resolusi konflik, hingga layanan konseling individual untuk membantu murid yang mengalami dampak negatif *sibling rivalry*. *Sibling rivalry*, sebagai salah satu bentuk konflik dalam lingkup keluarga, berdampak langsung terhadap kesejahteraan psikologis, harga diri, dan interaksi sosial murid. Dalam perspektif BK, khususnya dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), terdapat beberapa aspek perkembangan yang perlu dicapai murid, seperti aspek pribadi (memiliki konsep diri yang positif dan mampu mengelola emosi) dan aspek sosial (mampu menjalin dan memelihara hubungan interpersonal yang sehat).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan tipe pola komunikasi keluarga terhadap *sibling rivalry* pada murid SMA Negeri di Kecamatan Jatinegara. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai perbedaan tingkat *sibling rivalry* ditinjau dari pola komunikasi keluarga, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan program pembinaan keluarga maupun layanan konseling di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah yang menjadi dasar dalam penelitian ini, yaitu:

1. Fenomena *sibling rivalry* berpotensi menimbulkan dampak psikologis jangka panjang bagi anak, seperti agresivitas, rendahnya rasa percaya diri, terganggunya hubungan sosial dan interpersonal.
2. *Sibling rivalry* yang dialami murid salah satunya dipengaruhi oleh bagaimana pola komunikasi keluarga yang terjalin dalam keluarga.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, peneliti membatasi masalah pada perbedaan tingkat *sibling rivalry* pada murid SMA Negeri di Kecamatan Jatinegara ditinjau dari tipe pola komunikasi keluarga

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan tingkat *sibling rivalry* pada murid SMA Negeri di Kecamatan Jatinegara ditinjau dari tipe pola komunikasi keluarga?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat *sibling rivalry* ditinjau dari empat tipe pola komunikasi keluarga.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman mengenai pola komunikasi keluarga sebagai faktor yang mempengaruhi dinamika hubungan antar saudara (*sibling rivalry*) pada murid dalam bidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan *sibling rivalry* ditinjau dari pola komunikasi dalam keluarga. Guru BK dapat merancang program layanan yang membantu murid memahami dan mengelola hubungan dengan saudara kandung serta meningkatkan keterampilan komunikasi dalam keluarga.

b. Bagi Orang Tua atau Wali Murid

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya pola komunikasi keluarga yang efektif dalam mencegah dan mengelola *sibling rivalry*. Orang tua dapat lebih sadar akan mereka dalam menciptakan iklim keluarga yang mendukung dan seimbang bagi anak-anaknya.

